

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam Q.S Luqman Ayat 14

Fahrezi Yusron Huda*, Eko Surbiantoro, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yusronhudafahrezi@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com, ewiem@yahoo.com

Abstract. As good Muslims, we must have perfect morals towards our people. Even in this day and age, there are many cases that are happening now to the murder of parents with trivial matters. From the above problems, the decline in morals and morals that should be something that should not be underestimated and should be prioritized, because moral education will be just decorative words in life without an application that is in accordance with real Muslim morals, namely akhlakul karimah as taught by Rasulullah SAW. This study uses a qualitative method, while the technique used in this research is a literature study/book survey by examining in depth various interpretations and books related to the main research problem. The content according to the mufassirins in supervising the QS. Luqman verse 14 explains how great the services and sacrifices of parents are that Allah SWT wills for every human being to do good to both of them. Regarding mother, she has gone to great lengths to produce and give birth as well as educate and nurture. From here a child should always do good for both parents and glorify parents and do not forget to always be grateful and grateful to both parents.

Keywords: Education, Morality, Parents

Abstrak. Sebagai muslim yang baik, yaitu kita harus memiliki akhlak sempurna terhadap orang tua. Bahkan di zaman sekarang ini banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan sampai pembunuhan terhadap orang tua dengan masalah sepele. Dari persoalan diatas bahwa kemerosotan akhlak dan moral yang seharusnya menjadi hal yang tak boleh dipandang sebelah mata dan harus diprioritaskan, karena pendidikan akhlak akan menjadi kata-kata hiasan saja dalam kehidupan tanpa aplikasi yang sesuai dengan akhlak muslim yang sesungguhnya yaitu akhlakul karimah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature/book survey dengan mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Isi kandungan menurut para mufassirin dalam menafsirkan QS. Luqman ayat 14 menjelaskan begitu besar jasa dan pengorbanan orang tua sehingga Allah Swt mewasiatkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada keduanya terlebih pada ibu. Mengenai ibu, dia telah bersusah payah mengandung dan melahirkan serta mendidik dan mengasuh.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Orang Tua

A. Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia dan tidak terbatas pada umur, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mendapatkan pengetahuan. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan. Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat.

Fenomena yang terjadi saat ini akibat dari kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW mengakibatkan di zaman dewasa ini banyak dari kita seperti lupa terhadap kewajiban kita terhadap orang tua. Fenomena tersebut terdapat pada media Tv one dalam berita bahwasanya anak berusia 18 tahun sudah membunuh ibunya dan itu merupakan suatu hal yang tidak baik bagi akhlak seorang anak kepada orang tuanya.

Pendidikan akhlak ini akan terjadi ketika seorang anak baru lahir hingga usia lanjut, tanpa kita sadari kita senantiasa belajar tentang akhlak dimanapun kita berada tanpa di sengaja. Perlu diketahui para ulama sepakat bahwa hukum berbuat baik (berbakti) kepada orang tua hukumnya adalah wajib, bahkan di dalam Al-Quran permasalahan tersebut di ulang sebanyak 16 kali. Selain itu, perintah berbakti kepada orang tua disejajarkan dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah. Perintah tersebut terdapat dalam surah Al- Baqarah ayat 83, Surat An-Nisa ayat 36, Surat Al-Isra ayat 23. Akan tetapi, didalam Al-Quran tidak semua perintah berbakti kepada orang tua diiringi dengan perintah kepada Allah. Adapun salah satu contoh perintah tersebut dalam Q.S Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*

Berdasarkan latar belakang di atas dan pentingnya akhlak serta adanya fenomena-fenomena yang telah terjadi secara nyata pada saat ini membuat penulis ingin melakukan penelitian ini dengan menjadi Al-Qur'an sebagai jawaban dari masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Maka penulis akan membahasnya dengan judul **"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam Q.S Luqman Ayat 14"**

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan uraian dalam latar belakang permasalahan di atas, maka ada beberapa rumusan permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana pendapat para mufasir mengenai isi kandungan yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 14?
2. Bagaimana esensi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam QS.Luqman ayat 14?
3. Bagaimana pendapat para ahli pendidikan tentang berbakti kepada orang tua?
4. Bagaimana Aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam QS. Luqman ayat 14.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Suatu masalah dapat dipecahkan dengan baik manakala dipecahkan melalui metode yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan menggunakan metode deksripsi analitik.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang memuat data utama yang berupa ayat Al-Qur'an surat Luqman ayat 14 dan penafsiran para mufassir atas ayat tersebut. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah :

1. Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab
2. Tafsir Ibnu Katsir Karya Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyiqi
3. Tafsir Al-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy
4. Tafsir Al- Wajiz karya Wahbah Az-Zuhaili
5. Tafsir Al- Azhar karya Buya Hamka
6. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al- Maraghi
7. Tafsir Al-Aisar karya Syaikh Abu Bakar Al-Jairi.

Sedangkan data sekundernya penulis menacari sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini menggunakan teknik tafsir tahlili dan *book survey*, tafsir tahlili yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya (Nashiruddin Baidan,1983:31). *Book survey* (study literature) dengan jalan mengumpulkan data dari berbagai buku tafsir dan literatur lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, (Winarno Surachmad, 1989:89). Dengan alasan teknik ini digunakan karena data yang dikumpulkan sebagai bahan penelitian diperoleh dari studi literatur (kepuustakaan).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan dari berbagai buku tafsir dan literatur lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Merumuskan masalah
2. Mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti
3. Merumuskan tujuan
4. Menterjemahkan isi kandungan surat Luqman ayat 14
5. Menghimpun tafsir-tafsir yang erat kaitannya dengan ayat-ayat ini
6. Menganalisa pendapat-pendapat para mufassir dan ahli pendidikan serta menarik esensinya.
7. Mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam Q.S Luqman ayat 14

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Pendidikan terhadap Esensi Q.S Luqman ayat 14

Wasiat untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam hal Syariat Islam

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Adapun makna yang dapat diungkap dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini diletakkan di tengah – tengah konteks pembicaraan peristiwa Luqman. Dengan demikian, wasiat Luqman kepada anaknya menjadi dasar bagi pendidikan pada umumnya baik dalam keluarga maupun yang lainnya, yaitu antara lain upaya mendidik anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Syagir (2014, hal. 217) menafsirkan bahwa Luqman menyandingkan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah semata dengan berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyandingkan antara kedua hal tersebut didalam Al- Qur'an supaya kalian mengetahuinya. Seorang ibu mengalami kesulitan dalam mengandung anak, kesusahan demi kesusahan, kelemahan demi kelemahan, dan menyapihnya selama dua tahun. Sesungguhnya Allah menjelaskan bahwa asuhan seorang ibu, kepayahan dan kesusahannya dalam bergadang siang dan malam, agar anak dapat selalu mengingat kebaikan yang telah diberikan oleh ibunya. Oleh karena itu Allah menjelaskan supaya kita bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua, karena sesungguhnya aku akan memberi balasan kepadamu atas hal tersebut dengan balasan yang sempurna.

Perintah bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua

Allah telah menunjukkan dua kali perintah bersyukur, kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah adalah manifestasi dari segala nikmat dan anugerah yang telah diberikan-Nya kepada muslim. Syukur kepada Allah adalah mengingat nikmat-Nya sambil memuji kebesaran-Nya. Sedang kepada orang tua merupakan manifestasi dari segala perhatian dan curahan kasih sayang kepada kedua orang tua yang telah mengasuh anaknya. Syukur merupakan bagian dari keimanan, karena syukur berarti menyadari bahwa tidak ada yang memberi nikmat kecuali Allah SWT.

Al- Ghazali (2014, hal. 176) mengatakan bahwa ada dua alasan mengapa bersyukur kepada Allah tidak sama dengan bersyukur kepada manusia. Sebab pertama adalah Allah sama sekali tidak membutuhkan apapun, sedangkan manusia tidak terlepas dari kebutuhan. Sebab kedua adalah manusia memiliki kebebasan berkehendak yang dengannya ia dapat melakukan apapun dan bahwa kebebasan itu merupakan nikmat pemberian Allah. Allah yang Maha tinggi tidak membutuhkan pujian, nama, kemahsyuran, sanjungan, pelayanan, rukuk dan sujud manusia.

Beberapa ayat Al-Qur'an telah memberikan gambaran secara jelas tentang perintah syukur yang langsung dari Allah SWT. Ayat ayat tentang perintah bersyukur ini menunjukkan bahwa sifat ini merupakan salah satu sifat yang disukai oleh Allah SWT, sehingga Allah sendiri yang memerintahkan hamba-Nya untuk selalu bersyukur, sebagaimana yang terdapat dalam beberapa ayat, contohnya yang tercantum di dalam Q.S An-Nahl : 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl : 78)

Sebagai seorang anak, kita harus menghargai ketulusan seorang ibu yang telah mempertaruhkan nyawanya untuk keselamatan sang buah hati tercinta. Ia rela berkorban demi kelahiran sang buh hati yang sudah menjadi dambaan setiap oran tua. Seorang perempuan dihadapan Allah memang begitu sangat mulia, karena kekuatan lahir dan batinnya berani mempertaruh kehidupan sendiri. Patut direnungkan bagi setiap anak bahwa penderitaan seorang ibu ketika melahirkan begitu sangat berat dan membutuhkan perjuangan yang tidak kenal lelah. Memang bagi seorang ibu, hanya ada dua pilihan, yakni antara hidup dan mati. Seorang ibu yang sangat sayang terhadap calon buah hatinya, lebih memilih anak yang dilahirkannya selamat dengan baik meskipun harus mempertaruhkan nyawanya sendiri. Sebuah perjuangan yang tidak mungkin dilupakan oleh seorang ibu, karena begitu beratnya melahirkan seorang anak.

Proses Menyusui Anak dan Menyapihnya Selama 2 Tahun

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ لِيُشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Al-Qur'an dan hadits berulang-ulang kali menyebutkan agar anak selalu taat, patuh, hormat, kepada kedua orang tuanya. Karena melalui orang tualah seorang anak bisa melihat

indahnyanya dunia. Melalui perjuangan besar seorang ibu mulai dari proses kehamilan sampai melahirkan, ibu terbebani dengan 2 nyawa, pengorbanan beban yang dibawa selama kurang lebih 9 bulan. Orang tualah yang memelihara kita dengan penuh rasa cinta, kasih sayang. Inilah kenapa Luqman menasehatkan bahwa agar anak harus berbakti kepada kedua orang tua. Perasaan itu dijadikan Allah sebagai asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik kebanyakan makhluk hidup.

Ayat diatas tidak menyebutkan jasa bapak tetapi menyebutkan jasa ibu. Ini karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu dan dalam konteks melahirkan peranan bapak lebih ringan dibanding ibu.

Nasihat diatas bisa bermakna untuk anar agar mengingat jerih payah orang tua sekaligus mengingat orang tua bahwa ada kewajiban bagi orang tua untuk menjaga bayi meskipun masih di dalam kandungan. Orang tua harus memberikan harta yang halal agar anak lahir dengan badan yang kuat dan jiwa dan akal yang sehat. Jangan sampai ada makanan yang syubhat atau haram yang dikonsumsi oleh keluarga karena hadis sudah jelas mengatakan bahwa yang haram itu jelas dan yang haram juga sudah jelas keterangannya.

Ibnu katsir berkata ketika menafsirkan firman Allah, *“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh.”* Ini adalah petunjuk dari Allah bagi para ibu agar mereka menyusui anak-anak mereka secara penuh, yaitu dalam jangka dua tahun, setelah masa dua tahun ini tidak dianggap sebagai penyusuan. Karena Allah berfirman, *“Bagi yang ingin menyusui secara sempurna.”* Sebagian besar ulama berpendapat bahwa penyusuan di bawah usia dua tahun. Jika seorang anak menyusu (kepada selain ibunya) ketika berusia diatas dua tahun, maka penyusuan itu tidak menetapkan status mahram.

Adapun tentang lamanya menyusukan anak, Al-Qur’an memerintahkan agar seorang ibu menyusukan anaknya paling lama dua tahun, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat ini dengan firman-Nya, *“dan menyapihnya dalam masa dua tahun.”* Dalam ayat lain, Allah menentukan masa untuk menyusukan anak itu selama dua tahun. Allah SWT berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (Q.S Al-Baqarah: 233).

Mengapa menyusui anak mesti 2 tahun ? Air susu ibu merupakan makanan utama bagi bayi ketika usia itu dan ia sangat membutuhkan kasih sayang dari perawatan ekstra, yang hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh ibu kandungnya sendiri. Bulan pertama dari kelahirannya, dan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi. Proses ini merupakan kunci bagi tumbuh-kembang sehat optimal bagi anak.

Dalam hadits riwayat imam bukhari muslim no.5971 disebutkan bahwasanya Dari Abu Hurairah, ia berkata: *“ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku hormati?” Beliau menjawab: “ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Kemudian Bapakmu dan saudara-saudara dekatmu.”*

Maksud dari hadist diatas bahwasanya tinggi kedudukan ibu didalam islam tingginya kedudukan wanita dalam islam sehingga mendapatkan kebaktian 3 kali lebih banyak berbanding bapak sebab jasa ibu yang sangat besar kepada anak.

Hadist ini membahas tentang *“Siapa yang lebih berhak dipergauli terlebih dahulu?”*. Dalam keterangan yang ditulis Ibn Hamzah al-Husaini, bahwasanya berbakti kepada ibu lebih didahulukan daripada berbakti kepada ayah. Karena ibulah asal dari segalanya, dan disebut sebagai *“Ummun”* disebabkan darinyalah seorang anak lahir. Hal ini sebagaimana pendapat al-Raghib al-Ishfahani, terdapat dua tipologi ibu (*umm*) dalam kaitannya dengan bapak (*abb*), yaitu ibu dekat dan ibu jauh. Ibu dekat adalah ibu yang melahirkan, sementara ibu jauh adalah ibu yang melahirkan seseorang yang telah melahirkan manusia. Oleh sebab itu, Hawa dikatakan sebagai ibu umat manusia, meski terdapat jarak yang sangat jauh antara manusia saat ini dengannya.

Asbabul wurud dari hadis ini, bahwsanya seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah Saw. Lalu bertanya: Siapakah orang yang paling berhak aku pergauli? Dalam arti

yang paling berhak aku berbakti kepadanya) beliau menjawab: Ibumu. Ia bertanya lagi: kemudian siapa? Rasul menjawab: ibumu. Ia bertanya lagi: kemudian siapa? Rasul menjawab: Ibumu. Ia bertanya lagi: kemudian siapa? Rasul menjawab: bapakmu.

Meyakini Adanya Tempat Kembali

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhirat (tempat kembali) merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anak terkontrol oleh norma-norma Islam. Oleh karena itu, penanaman keimanan terhadap adanya pengawasan dari yang Maha Melihat kepada anak sangat dibutuhkan, agar luruslah jalan anak menuju yang diridhai-Nya.

Dalam *Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an* dijelaskan bahwa kata *ilayya I-masiir* pada ayat ke-14 diatas, mengandung isyarat sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang mengetahui segala urusan manusia. Hubungan antara anak dan kedua orang tuanya adalah sebatas perantara *zahairiyah* wujudnya seorang anak di dunia, sedangkan mengenai urusan aqidah mereka tidak berhak menyematkan anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai seorang anak hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada keduanya.

Di sisi lain, ada yang menafsirkan kata *ilayya I-masiir* sebagai bentuk penegasan seruan taat kepada-Nya dari kepada kedua orang tua. Segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia baik kepada Allah SWT maupun kepada kedua orang tuanya akan dibalas di hari pembalasan tergantung amal yang diperbuat.

Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang dalam pendidikan, sekalipun terhadap bocah kecil yang belum berumur satu bulan. Anak bayi sangatlah peka perasaannya. Ia dapat merasakan orangtua tidak senang dan tidak menyukainya melalui sikap, bahkan yang masih tersirat dalam hati orangtua, lebih-lebih lagi melalui perkataan yang jelas. Dengan memberikan teladan yang baik, maka sebenarnya orangtua sedang mempersiapkan bangunan moral, spiritual dan etos sosial kepada anak.

Dalam Al- Qur'an Allah SWT berfirman :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (Q.S Al-Isra: 37).

Ayat ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada ayat-ayat ini disuruh supaya ibu dan bapak mendidik anak menjadi orang yang rendah hati, jangan sombong, *over acting*, dalam segala hal bersikap sederhana, lemah lembut dalam pergaulan, jangan mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar..

Mengajarkan dan Membiasakan Berdo'a Untuk OrangTua

Do'a kepada kedua orang tua adalah awal untuk memberi sentuhan hati kepada anak tentang berharganya orang tua dalam kehidupannya. Selain di rumah, anak-anak juga diajarkan membaca do'a untuk kedua orang tua apabila sudah dimasukkan ke taman anak-anak. Hal ini cukup membantu anak lebih menyayangi orang tuanya.

Seorang muslim harus berkeyakinan bahwa memang tak ada satupun perbuatan yang bisa disembunyikan dari Allah. Dialah yang menciptakan jagat raya ini beserta isinya dan Dia mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dalam lipatan hati manusia. Penanaman aqidah dan pengawasan Allah ini sangat penting diberikan kepada anak, agar tertanam dalam dirinya bahwa keyakinan kepada Allah harus selalu dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia. Orang yang berilmu adalah orang yang merasa takut kepada Allah, selalu merasa diawasi pada setiap perbuatan yang dilakukan sehingga membawanya kepada semua kebaikan dan terhindar dari keburukan.

Mengenalkan dan Mengajarkan Akhlak Mulia

Kita mengenalkan aqidah kepada anak-anak secara bertahap, karena mereka memang masih susah memahami sesuatu yang “abstrak” atau tidak kasat mata. Seiring dengan berkembangnya otak dan kemajuan iptek, lambat laun anak akan memahami aqidah secara sempurna.

Sebagaimana islam menyempurnakan berakhlak yang sudah baik. Jika sebelumnya berakhlak mulia karena sesuai nurani, maka Rasulullah SAW menyempurnakannya agar niat berakhlak mulia hanya karena Allah SWT. Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut Al-Ikk (2010, hal. 325) ada prinsip-prinsip yang harus diterapkan ketika seseorang menjalankan pendidikan Akhlak. Prinsip-prinsip yang paling penting adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan rasa percaya diri dalam diri anak, baik percaya terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain, terutama terhadap orang yang mendidik yaitu guru atau orangtua.
2. Menanamkan rasa simpatik dan cinta dalam diri anak terhadap semua anggota keluarga di rumahnya dan terhadap seluruh manusia.
3. Menyadarkan anak bahwa prinsip-prinsip akhlak itu tumbuh dari dalam diri manusia sendiri, bukan karena ada aturan yang diwajibkan kepada mereka. Sebab, prinsip akhlak adalah prinsip kemanusiaan, yang akan membedakan manusia dengan makhluk lain seperti binatang.
4. Pendidikan akhlak tidak akan berjalan dengan baik dan bertahan tanpa adanya tekad yang kuat.
5. Menanamkan kesadaran berakhlak pada diri anak.
6. Pendidikan akhlak harus bertujuan membangun kepribadian akhlak dari dalam.
7. Membentuk karakter (watak) anak menjadi watak yang berakhlak.

Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan pemahaman kepada sang anak untuk berlaku jujur, amanat, menepati janji, lemah lembut, dan santun. Dalam hal ini, orang tua bisa memberikan teladan yang baik untuk mereka. Selain itu, arahkan mereka untuk membaca buku kisah-kisah teladan Nabi maupun kehidupan sahabat. Tentunya dengan begitu diharapkan mereka bisa memetik pelajaran dari buku yang dibacanya.

Menyantuni Orang Tua

Diantara tanda anak berbakti kepada kedua orangtuanya yaitu menyantuni orang tuanya, adapun contoh ciri tanda seorang anak menyantuni orang tuanya sebagai berikut:

Pertama, yaitu menafkahi orangtua. Kewajiban memberikan nafkah kepada orang tua dari anaknya adalah karena adanya kelahiran. Dan Allah menyuruh anak agar membalas budi baik orang tua yang telah diberikan kepadanya berupa pendidikan yang baik, kebaiakan, rasa belas kasihan disetiap waktu, serta memeliharanya dari gangguan dan kejelekan, balas budi anak terhadap orang tua tampak disaat mereka berdua telah lemah untuk menacari nafkah dan lain sebagainya. Ketika itu anak wajib memberi nafkah kepada orang tua karena kelemahannya.

Kedua, Membantu Orang tua. Pemenuhan kebutuhan materil orang tua merupakan kewajiban anak ketika mampu. Meskipun demikian pemenuhan kewajiban tersebut bukanlah segalanya, sebab ada aspek lain yang lebih dibutuhkan oleh kedua orang tua yakni aspek psikologis atau kejiwaan. Hal ini merupakan ekspresi ihsan anak terhadap orang tua. Dengan demikian, keharusan berbuat ihsan kepada kedua orang tua merupakan kewajiban setelah beribadah kepada Allah. Kewajiban menyantuni keduanya menjadi sangat penting ketika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berumur lanjut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada Bab-bab sebelumnya, tentang “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orangtua dalam Q.S Luqman Ayat 14”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendapat Mufassirin Qur'an Surat Luqman ayat 14.

Berdasarkan pendapat para mufassir di atas umumnya mempunyai persamaan, yang membedakan hanya dari segi pembahasannya saja. Penafsiran beberapa Mufassir diatas dapat dirangkum sebagai berikut: Dalam ayat ini, menunjukkan bahwa perjuangan kedua orang tua dalam membingbing, merawat, dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Dari sanalah seorang anak harus memikirkan kembali dimana ibu kesusahan dalam mengandung dengan berat yang semakin bertambah hari semakin bertambah berat, tidur juga dengan keadaan dan posisi yang tidak nyaman. Selanjutnya perjuangan seorang ibu ketika melahirkan anaknya dengan taruhan nyawanya. Kemudian, orang tua rela tidak tidur untuk memberikan kenyamanan dan perlindungan kepada anaknya ketika malam hari. Menganti popok dan sebagainya. Kemudian merawat dan membesarkan anak dengan sepenuh hati, keikhlasan yang tiada dua dimana orang tua rela memberikan apapun kepada anaknya, demi anaknya bahagia. Dari sini seorang anak hendaklah senantiasa mengusahakan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan memuliakan orang tua dan tidak lupa juga untuk selalu bersyukur dan berterma kasih kepada kedua orang tuanya.

Esensi dalam Qur'an surat Luqman ayat 14

Adapun esensi yang dapat diambil dari penjelasan beberapa mufassir terhadap Qur'an surat Luqman ayat 14 adalah :

1. Ayat ini merupakan wasiaat dan perintah Allah kepada manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.
2. Seorang anak wajib berbakti kepada kedua orangtuanya, terutama kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan dan mengasuhnya dengan penuh susah payah.
3. Wajib bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tua.
4. Ayat ini mengingatkan bahwa hanya kepada Allah lah kita semua akan kembali.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari Qur'an surat Luqman ayat 14:

1. Berbakti kepada kedua orang tua
 Sesungguhnya banyak cara yang bisa dilakukan oleh seorang anak untuk menunjukkan bakti kepada kedua orang tuanya. Seorang anak bisa memberikan rasa kasih sayang, perhatian penuh, dan bersikap lemah lembut kepada mereka yang sudah menginjak usia senja. Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak harus memberikan uang yang banyak, tempat tinggal yang mewah, dan kemewahan yang lain yang bisa memberikan rasa senang dan bahagia kepada mereka. Bentuk berbakti kepada kedua orang tua bisa dilakukan dengan menjaga sikap untuk tidak melakukan tindakan kasar melalui perkataan atau pun perbuatan yang menyakitkan hati mereka. Dan yang paling berhak pada baktinya kita adalah orangtuanya kita, berapa banyak orang yang baik pada gurunya tetapi kasar dengan orangtuanya. Orang yang berhak menerima terimakasih kita adalah orang-orang yang selalu ada untuk kita. Semoga Allah SWT menjaga perkataan kita dari hal yang membuat oranglain sakit hati, terlebih khusus orangtua kita, tidak berkata selain hanya berkata yang bai-baik.
2. Perintah bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua
 Pada hakikatnya syukur kepada kedua orangtua merupakan bagian dari pelaku baik seorang hamba kepada Allah, pelaksanaan terhadap perintahnya dan pemenuhan terhadap seruannya. Syukur kepada kedua orang tua merupakan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah melalui sebuah ibadah yang agung yang bernama "berbakti kepada orang tua". Hal ini bertujuan agar orang berbakti kepada kedua orang tuanya dapat memperoleh keberuntungan di sisi Allah SWT, Sang Dzat yang telah menciptakannya, yaitu keberuntungan berupa tempat kembali yang diharapkan, akhir yang diharapkan.
3. Proses Menyusui Anak dan Menyapuhnya Selama 2 Tahun
 Ayat ini menggambarkan bahwa kesulitan dan penderitaan seorang ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anaknya jauh lebih berat ketimbang penderitaan seorang ayah dalam menafkahi dan mengasuh anak nya dan ayat ini juga

menyuruh seorang anak mengingat betapa besarnya perhatian seorang ibu bagi kita. Ada dua bentuk jasa paling besar seorang ibu, yaitu ketika lemahnya masa hamil, dan menyusui selama dua tahun. Dua hal ini adalah jasa sangat besar seorang ibu yang disebutkan Allah SWT. Karena itulah si anak wajib berbakti pada ibunya.

Aplikasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an surat Luqman aya 14 adalah :

1. Mengajarkan sifat sopan santun kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan dan perbuatan.
2. Mengajarkan dan membiasakan berdo'a untuk orang tua.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT.
4. Mengenalkan dan mengajarkan akhlak mulia
5. Menyantuni orang tua.

Daftar Pustaka

- [1] Abdan Rahim, (2018). "Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman". *Jurnal Ilmiah Al-Qalam, volume 12, nomer, 1, 61*
- [2] Abdurrahmat, Fathoni. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Abdurrahman, S. (2015). *Tafsir Al- Qur'an Al- Sa'di*. Jakarta: Darul Haq.
- [4] Abdul Qadir bin Yazid. *Birrul Walidain* (Berbakti kepada kedua orang tua). Jakarta : Pustaka Imam Asy- Syafi'I, 2015.
- [5] Al-Faqi, As'ad Karim. 2006. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Depok: Gema Insani.
- [6] Al- Ghazali, I. (2014). *Ihya Ulumuddin*. Bandung Marja.
- [7] Al-Ikk, S.K. (2010). *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah*. Solo: Al-Qawam.
- [8] Al- Jairo, A.B. (2015). *Tafsir Al- Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah
- [9] Al- Jairo, A.B. (2016). *Mihanjul Muslim (Konsep Hidup Ideal Dalam Islam)*.
- [10] Al-Maqdisi, A. (2015). *Mukhtasar Minhajul Qashidin*. Jakarta: Darul Haq.
- [11] Al-Maraghi, A.M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra
- [12] Amirullah Syarbini, *9 Ibadah Super Ajaib*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012) hlm.257-258.
- [13] Ash-Shiddieqy, T.M. (2011). *Tafsir Al- Qur'an Majid An- Nur*. Jakarta: Cakrawala.
- [14] Ash- Shiddieqy, T.M (2011). *Tafsir Al- Qur'an Majid An- Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- [15] Asnawati, dkk. (2019). "Pemberian Asi Pada Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, volume 4, Nomer 1, 4*.
- [16] Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- [17] Cut Suryani, (2012), "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, volume XIII, nomer, 1, 120*
- [18] Hasan, Asma Umar, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- [19] Hamid Shalahuddin, *Kisah-Kisah Islam*. (Jakarta: Inremedia Cipta Nusantara, 2007), hal. 290.
- [20] Hamka. (1988). *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- [21] Hardivizon. (2017). " Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas dan Makna Hadis)". *Jurnal Pendidikan Islam volume 2. Nomer 2, 115*
- [22] Heri Gunawan, *Kejaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Roskandarya, 2014), hlm.1-2.
- [23] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Mohammad Zuhri, dkk, Semarang: CV Asy-Syifa, 2000
- [24] Langko, M. A. (2014). Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam. *Ekspose , Vol. XXIII No.01, 46*

- [25] Lutfiyah. (2016). “ Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak”. *Jurnal Sawwa*, volume 12. Nomer 1,
- [26] Mery Lusianty, dkk. (2019). “Peran Orangtua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ketapang”. *Jurnal Hawa*, volume. 1, Nomer 1, 4.
- [27] Moh. Muafi bin Thohir. (2016). “ Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Kitab *Al-Jami’li Ahkam Al-Qur’an* Karya Al-Qurthubi”. *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 9, Nomer 1, 73
- [28] M.Q. Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhui Atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996.
- [29] M. Quraish Shihab, *Birul Wālidain (Wawasan al-Qur’an tentang Bakti kepada Ibu Bapak)*, Lentara Hati, Tangerang Selatan, 2014.
- [30] Muhammad Abdurrahman, *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia*, (Banda Aceh; Adnin Foundation Publisier, 2014), hal 16.
- [31] Muhammad Syafi’ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta: Qultum Media, 2009.
- [32] Musthafa. (2013). *Fikih Birrul Walidain*. Solo: Al- Qawam.
- [33] Nufus Pijaki Fika, dkk. (2018). “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman ayat 14. Dan Q.S Al- Isra ayat 23”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, volume. 18, Nomor 1, 16.
- [34] Puji Asmaul Chusna, (2018). “Konsep Dasar Pendidikan Anak Selayang Pandang Lukman Al-Hakim”. *Jurnal Al-Makrifat*, volume 3, nomer 1, 13.
- [35] Rohani dan Hayati Nufus, (2017). “Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”. *Jurnal al-iltizam*, volume 2, nomer 1, 114.
- [36] Sabaruddin Garancang, (2009). “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqman”. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, volume. 5, Nomer 1, 8.
- [37] Setia Ningsih Yunu, *Birrul Awlad VS Walidain Upaya Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Banda Aceh : Ar-raniry Press, 2007), hal.51
- [38] Shihab, M.Q. (2010). *Tafsir Al- Misbah*. Jakarta: Lentara Hati.
- [39] Sinyo, Nuraeni, *Pendidikan Anak Usia Dini ala Luqman Al-Hakim*, Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2015
- [40] Siti Zulaikhah, (2013). “Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam*, volume. 8, Nomor 2, 368.
- [41] Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an*. Bandung Alfabeta.
- [42] Syakir. S.A. (2014). *Mukhtassar Tafisr Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah.Ulwan, Abudullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak*, cet 1, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- [43] Syamsul Bahri (2016). “Nafkah Anak Kepada Orang Tua Dalam Pandangan islam”. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, volume, 11, 163
- [44] Ulwan, A.N (2015). *Tarbiyatul Aulad Penddidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa.
- [45] Winarno, Surakhmad. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- [46] Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir Al-Munir*. Juz XXI. Beirut: Darul Fikri